

ANALISIS KEKOHESIAN BERBAGAI GENRE WACANA PADA BUKU BAHASA INDONESIA SISWA SMA KELAS X

Azhar Umar, Basyaruddin, Trisnawati Hutagalung
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh data mengenai: (a) ketepatan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal (b) bentuk pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan (c) ketepatan penggunaan pemarkah kohesi leksikal dalam berbagai genre wacana (d) bentuk pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan di dalam berbagai genre wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-sinkronis dan data dalam penelitian ini adalah penggunaan pemarkah kohesi di dalam berbagai genre wacana pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA kelas X. Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal di dalam genre teks laporan hasil observasi, prosedur, eksposisi, anekdot, dan teks negosiasi telah dilakukan dengan tepat. Pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan di dalam genre teks adalah pemarkah kohesi referensi. Penggunaan pemarkah kohesi leksikal telah dilakukan dengan tepat. Pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan di dalam genre teks adalah pemarkah kohesi repetisi.

Kata Kunci : kekohesifan, genre wacan, buku teks

A. PENDAHULUAN

Analisis wacana dalam studi linguistik muncul sebagai reaksi terhadap studi linguistik formal yang lebih memerhatikan unit kata, frasa, atau kalimat semata, tanpa melihat hubungan saling kait di antara unsur-unsur tersebut. Padahal, satu unsur bahasa, seperti kalimat, tidak dapat ditafsirkan maknanya secara efektif tanpa mengaitkannya dengan kalimat-kalimat lain yang hadir sebelum maupun sesudahnya di dalam peristiwa komunikasi.

Adalah Z.S. Harris yang memulai studi wacana pada tahun 1952 melalui

artikelnnya "*Discourse Analysis*". Melalui artikel itu, Harris menyatakan ketidakpuasannya terhadap kajian-kajian linguistik formal yang disebutnya sebagai tata bahasa kalimat (Tarigan, 1987:22). Setelah studi awal Harris itu, mulailah muncul perhatian yang luas terhadap wacana. Sejumlah ahli linguistik mulai menyadari bahwa satuan linguistik terbesar sesungguhnya bukanlah kalimat, melainkan wacana.

Di Indonesia, perhatian terhadap analisis wacana muncul pada penghujung 1970-an. Hal itu ditandai dengan terbitnya berbagai pustaka mengenai wacana yang ditulis, di antaranya, oleh Kridalaksana (1978), Ramlan (1984), Poedjosoedarmo

(1986), Sihombing (1986), Tarigan (1987), Purwo (1984) (lihat Baryadi, 2002:8-9), dan Lubis (1991). Tetapi, penerbitan berbagai pustaka mengenai wacana pada kurun waktu di atas belum berhasil memengaruhi cakrawala pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia secara signifikan hingga beberapa tahun kemudian.

Perhatian terhadap wacana dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia tumbuh kembali beriringan dengan diperkenalkannya Kurikulum 2013. Sejak disosialisasikan pada akhir 2013, Kurikulum ini menegaskan penggunaan teks atau wacana sebagai basis pembelajaran bahasa Indonesia. Penegasan ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, bahasa haruslah dipandang sebagai teks atau wacana, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan. Kedua, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Ketiga, bahasa bersifat fungsional yang penggunaannya tidak bisa dilepaskan dari konteks karena di dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. Keempat, bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2014:vii).

Untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013 dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks atau wacana itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan buku mata pelajaran bahasa Indonesia (pegangan guru maupun siswa) secara nasional untuk semua jenis dan tingkat pendidikan. Penerbitan buku mata pelajaran bahasa Indonesia oleh Kemendikbud ini dimaksudkan untuk kepentingan standarisasi lulusan, isi atau materi

pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.

Untuk siswa kelas X SMA, misalnya, Kemendikbud menerbitkan buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Buku yang terdiri atas enam bab ini mengusung tema yang berbeda-beda pada tiap babnya (kecuali bab keenam yang mensinkronisasi aktivitas pembelajaran semua bab). Tema-tema tersebut direalisasikan ke dalam berbagai genre teks atau wacana, yakni genre teks: (1) laporan hasil observasi, (2) prosedur, (3) eksposisi, (4) anekdot, dan (5) negosiasi. Karena menjadi bagian penting proses pembelajaran bahasa Indonesia, semua genre teks atau wacana yang dikemukakan di atas harus dibaca siswa, terutama untuk memahami struktur dan ciri-ciri kebahasaannya. Agar pemahaman siswa atas struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks dapat berlangsung dengan baik, maka semua genre teks yang tertera di dalam buku bahasa Indonesia untuk siswa itu harus memiliki kualifikasi tertentu, di antaranya kualifikasi dalam ketepatan penggunaan pemarkah kohesi. Ketepatan penggunaan pemarkah kohesi akan menjamin kekohesifan atau kepaduan sebuah teks atau wacana.

Kekohesifan, atau kepaduan hubungan antar-unsur kalimat dan antar kalimat, sangat penting peranannya di dalam sebuah teks atau wacana karena berkaitan erat dengan kemudahan memaknai atau menangkap pesan wacana. Apabila sebuah teks atau wacana tidak memiliki kekohesifan yang memadai, maka serta merta teks atau wacana tersebut tidak mudah dimaknai atau ditangkap pesannya oleh siswa.

Sejauh ini, belum pernah dilakukan penelitian terhadap tingkat kekohesifan berbagai genre wacana

yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA kelas X. Dengan demikian, belum diketahui apakah berbagai genre teks atau wacana yang termuat di dalam buku tersebut tergolong wacana yang mudah diinterpretasi atau tidak.

Masalah penelitian ini terumus di dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Apakah pemarkah-pemarkah kohesi gramatikal digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA kelas X ?, (b) Bentuk pemarkah kohesi gramatikal apa yang dominan digunakan untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa kelas X SMA ?, (c) Apakah pemarkah-pemarkah kohesi leksikal digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA kelas X ?, dan (d) Bentuk pemarkah kohesi leksikal apa yang dominan digunakan untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA kelas X ?

Penelitian ini bertujuan memperoleh data mengenai: (a) ketepatan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dalam berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMAs. kelas X., (b) bentuk pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan di dalam berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA

kelas X, (c) ketepatan penggunaan pemarkah kohesi leksikal dalam berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMAs. kelas X, dan (d) bentuk pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan di dalam berbagai genre wacana yang terdapat di dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA kelas X. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perbaikan kualitas penulisan berbagai genre teks atau wacana pada buku bahasa Indonesia untuk siswa SMA.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Wacana

Moeliono dan Dardjowidjojo (ed., 1988:334) mendefinisikan wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu. Dengan cara pandang yang sama dengan Moeliono dan Dardjowidjojo, Samsuri (1987:1) menyatakan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi karena memiliki rentetan kalimat dan makna yang serasi.

Dijk adalah ahli bahasa yang menyamakann konsep wacana dengan teks. Dijk (dalam Lubis, 1991:21) mendefinisikan wacana atau teks sebagai kesatuan kalimat yang satu dengan lain terikat dengan erat. Keterikatan atau hubungan yang erat antar-kalimat tersebut, tegas Dijk, terlihat dari ketidakmungkinan menafsirkan pengertian satu kalimat dengan baik, kecuali melalui penghubungannya dengan kalimat lain dalam wacana terkait.. Demgan kata lain, penafsiran pengertian satu kalimat selalu bergantung pada kalimat-kalimat lainnya di dalam teks atau wacana.

Richards menempatkan wacana dalam bandingannya dengan kalimat. Menurut Richards (dalam Sumarlam (ed), 2003:6), wacana mengacu kepada satuan-satuan bahasa yang lebih besar, seperti paragraf, percakapan (konversasi), dan wawancara. Hal ini, menurut Richards, membedakannya dari tata bahasa yang mengacu kepada pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal, seperti klausa, frasa, dan kalimat. Richards juga menambahkan bahwa wacana merupakan contoh konkret penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, wacana lebih menekankan segi pragmatik penggunaan bahasa.

Berhampiran dengan batasan Richards, Kridalaksana membatasi wacana sebagai satuan bahasa terlengkap (2008:259). Di dalam hirarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Batasan wacana yang dikemukakan Kridalaksana di atas sangat berdekatan dengan batasan wacana yang terdapat di dalam kamus linguistik Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Di dalam kamus itu disebutkan, wacana adalah unit bahasa yang lengkap dan tertinggi yang terdiri atas deretan kata atau kalimat yang menjadi bahan analisis linguistik (lihat Sinar, 2010:5).

Dari berbagai batasan wacana di atas disimpulkan bahwa wacana adalah unit bahasa terlengkap dan satuan gramatikal tertinggi yang terdiri atas deretan kalimat yang berkaitan erat secara struktural.

2. Analisis Wacana

Istilah analisis wacana (*discourse analysis*) diperkenalkan pertama sekali oleh Zellig Harris pada tahun 1952. Istilah ini ia ketengahkan sebagai satu cara menganalisis hubungan ujaran dengan tulisan. Harris memerhatikan

dua hal penting sekaitan dengan analisis wacana, yakni (1) pengkajian bahasa yang melampaui tataran kalimat dan (2) pengkajian hubungan antara perilaku bahasa dan perilaku non-bahasa.

Sejak dicetuskan Harris hingga sekarang, analisis wacana memainkan peranan yang semakin penting di dalam ranah kajian linguistik, terutama sebagai akibat dari kebutuhan yang meningkat terhadap analisis linguistik yang melampaui batas-batas kalimat. Analisis wacana memusatkan perhatian pada kajian bahasa yang melampaui kata, klausa, frasa, dan kalimat yang diperlukan untuk keberhasilan komunikasi. Analisis wacana memerhatikan pola-pola bahasa yang melampaui teks serta mempertimbangkan hubungan bahasa dengan konteks sosial dan budaya tempat bahasa itu digunakan. Analisis wacana juga mengamati cara-cara pemakai bahasa menyajikan pandangan-pandangan yang berbeda tentang dunia dan menyajikan pemahaman-pemahaman yang berbeda pula (Paltridge, 2008:2-3). Dalil dasar analisis wacana, sebagaimana dikemukakan Hamied (1987: 75), adalah studi bahasa dalam konteks. Hamied menegaskan bahwa hal itu akan memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap bagaimana makna itu diaitkan dengan tuturan daripada studi bahasa dalam kalimat yang terisolasi.

Sejauh ini, ada dua pandangan yang berbeda mengenai objek studi atau objek kajian analisis wacana. Pandangan pertama menyebutkan bahwa analisis wacana adalah konsep yang mengacu hanya kepada studi bahasa lisan, sedangkan studi terhadap bahasa tulis sebaiknya disebut analisis teks (*text analysis*) atau linguistik teks (*text linguistics*) saja. Pandangan seperti ini, misalnya, terlihat di dalam pernyataan Crystal (1982:116) berikut

ini: *“Discourse analysis focuses on the structure of naturally occurring spoken language, as found in such ‘discourses’ as conversations, interviews, commentaries, and speeches. Text analysis focuses on the structure of written language, as found in such ‘text’ as messages, notices, road signs, chapters”*

Pandangan kedua menyatakan bahwa analisis wacana mencakup studi terhadap bahasa lisan maupun bahasa tulis. Pandangan seperti ini, misalnya, tampak di dalam Sumarlam (2013:7). Ditambahkan Sumarlam bahwa pandangan ini dianut oleh sebagian besar ahli bahasa.

Konsep analisis wacana di dalam penelitian ini mengacu kepada pandangan kedua di atas, yakni studi terhadap bahasa lisan maupun bahasa tulis.

3. Kekohesifan Wacana

Lazimnya, sebuah wacana dibangun oleh sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat di dalam wacana itu ditata sedemikian rupa sehingga memiliki hubungan yang padu satu sama lain untuk mengungkapkan pesan atau gagasan tertentu dari pembicara atau penulis. Hubungan yang padu antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam wacana dapat dibangun melalui berbagai cara, seperti membentuk relasi sebab-akibat, pengulangan kata, penggunaan konjungsi tertentu, dan sebagainya.

Hubungan yang padu antar-klausa menjadi sebab mengapa penafsiran atas masing-masingnya secara tersendiri tidak dapat dilakukan dengan efektif. Hubungan antarkalimat yang padu dalam mengungkapkan suatu pesan inilah yang dimaksud dengan kekohesifan wacana. Dengan pernyataan lain, kekohesifan wacana adalah keadaan saling hubung antara satu kalimat

dengan kalimat lain dalam sebuah wacana yang terbangun melalui pemarkah-pemarkah kohesi.

Kekohesifan wacana akan terlihat dari ketepatan penggunaan pemarkah-pemarkah kohesi di dalam wacana. Kohesi mempersoalkan bagaimana caranya unsur-unsur bahasa digabungkan secara struktural sehingga memberi kemudahan bagi interpretasi suatu wacana. Dengan kata lain, kohesi merujuk ke persoalan pertautan bentuk bahasa (Moeliono dan Dardjowidjojo (ed.), 1988:34).

Berbagai ahli menyatakan bahwa kewacanaan ditentukan oleh hubungan kohesinya. Kepaduan atau keeratan hubungan kohesi akan segera terlihat pada saat penafsiran makna ujaran atau wacana dilakukan. Hubungan kohesi disebut padu atau erat apabila penafsiran satu unsur bahasa dalam ujaran bergantung atau ditentukan juga oleh penafsiran makna unsur bahasa yang lain dalam ujaran yang sama. Dengan pernyataan lain, hubungan kohesi yang padu terjadi apabila satu unsur bahasa di dalam ujaran atau wacana tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu kepada unsur bahasa yang lain (Samsuri, 1987:36).

Ada berbagai jenis pemarkah kohesi yang dapat digunakan pemakai bahasa untuk membangun kekohesifan wacana. Penelitian ini hanya merujuk kepada pembagian jenis pemarkah kohesi yang dikemukakan Halliday dan Hasan. Penetapan rujukan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa klasifikasi jenis pemarkah kohesi yang mereka kemukakan lebih rinci dan relevan dengan tujuan penelitian ini.

Halliday dan Hasan (1976:6) mengelompokkan pemarkah kohesi atas dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah aspek bentuk atau struktur

lahiriah wacana, sedangkan kohesi leksikal adalah segi makna atau struktur batin wacana. Kohesi gramatikal mencakup *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *konjungsi*. Kohesi gramatikal referensi merupakan salah satu pemarkah kohesi yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya di dalam wacana. Pemarkah kohesi referensi terbagi atas tiga kelompok, yakni referensi persona, demonstratif, dan komparatif.

Kohesi substitusi merupakan salah satu pemarkah kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain. Kohesi ini terbagi atas empat jenis, yakni substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

Elipsis adalah pemarkah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, atau bahkan klausa.

Pemarkah kohesi konjungsi adalah pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Status hubungan antar-kalimat dapat bersifat setara, bertingkat, bertentangan, dan sebagainya. Pemarkah kohesi konjungsi yang dapat digunakan untuk membangun hubungan-hubungan tersebut, di antaranya, adalah *dan*, *tetapi*, *meskipun*, *bahwa*, dan sebagainya.

Kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi (Sumarlam (ed), 2003:23-35). Kohesi leksikal repetisi adalah pemarkah kohesi berupa pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan pada sebuah konteks yang sesuai. Kohesi repetisi selalu

dikelompokkan atas delapan jenis, masing-masing: *epizeuksis* (pengulangan satuan lingual berkali-kali secara berturut-turut), *tautotes* (pengulangan satuan lingual beberapa kali di dalam satu konstruksi), *anafora* (pengulangan satuan-lingual-pertama pada tiap baris), *epistrofa* (pengulangan satuan-lingual-akhir), *simploke* (gabungan anaphora dan epistrofa), *mesodiplosis* (pengulangan satuan-lingual-tengah), *epanalepsis* (pengulangan satuan-lingual-pertama pada akhir kalimat), dan *anadiplosis* (pengulangan satuan-lingual-akhir pada awal kalimat berikutnya). Jenis-jenis kohesi leksikal repetisi di atas pada umumnya dijumpai di dalam karya-karya sastra; tidak dijumpai di dalam karya-karya nonsastra. Karena itu, Darmi (dalam Sumarlam (ed), 2003:240) menambahkan satu jenis kohesi leksikal repetisi yang disebut repetisi penuh atau utuh. Jenis repetisi ini lazim dijumpai di dalam karya-karya ilmiah. Karena itu pula, penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada jenis kohesi repetisi penuh.

Kohesi sinonimi adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Kohesi ini berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Pemarkah kohesi ini dapat dibagi atas lima bagian, yaitu sinonimi: (1) antara morfem bebas dengan morfem terikat, (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, dan (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Kohesi Antonimi adalah jenis kohesi leksikal yang maknanya bertentangan atau berlawanan dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Berdasarkan sifatnya, antonimi terbagi atas lima jenis, yakni (1) oposisi

mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk.

Hiponimi adalah pemarkah kohesi leksikal yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain yang cakupannya lebih luas. Satuan lingual lain yang cakupannya lebih luas ini disebut hipernimi yang menjadi superordinat dari hiponimi.

Ekuivalensi adalah pemarkah leksikal yang berfungsi membangun hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil afiksasi dari kata asal yang sama menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi, seperti *membeli, dibeli, pembeli, dibelikan*, dan sebagainya.

Kolokasi atau sanding kata adalah kata-kata yang selalu dipakai bersandingan atau berdampingan oleh pemakai bahasa karena berada dalam satu domain atau ranah tertentu, seperti kata-kata *guru-murid, putera-puteri, jaka-dara, jual-beli*, dan sebagainya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-sinkronis, yakni menganalisis data penggunaan bahasa pada waktu dan tujuan tertentu secara faktual. Data penggunaan bahasa yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah data penggunaan pemarkah kohesi di dalam berbagai genre wacana pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk siswa SMA kelas X (selanjutnya disebut BIEDA). Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

(a) membaca dan menemukan data penggunaan pemarkah kohesi di dalam berbagai genre wacana pada buku BIEDA.

(b) mengklasifikasi data penggunaan pemarkah kohesi di dalam berbagai genre wacana pada buku BIEDA atas pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal,

(c) menganalisis ketepatan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal di dalam berbagai genre wacana;

(d) mencatat jenis pemarkah kohesi yang dominan digunakan di dalam BIEDA. dan

(e) merumuskan simpulan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah seluruh genre wacana yang tertera di dalam buku BIEDA. yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014. Genre wacana yang terdapat di dalam buku tersebut adalah (1) laporan hasil observasi, (2) prosedur, (3) eksposisi, (4) anekdot, dan (5) negosiasi.

Instrumen pengumpul data penelitian ini adalah (1) tabel identifikasi data penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan (2) tabel identifikasi data penggunaan pemarkah kohesi leksikal . Data penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal di dalam berbagai genre wacana . pada BIEDA dimasukkan ke dalam tabel identifikasi data.

Data penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal yang terhimpun dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan teknik persentase untuk: (1) menentukan ketepatan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal maupun leksikal di dalam berbagai genre wacana dan (2) menetapkan jenis pemarkah kohesi gramatikal maupun leksikal yang dominan digunakan di dalam berbagai genre wacana.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Gramatikal

Ketepatan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah kesesuaian atau kecocokan penggunaan pemarkah-pemarkah kohesi referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sejumlah 191 data penggunaan berbagai jenis pemarkah kohesi gramatikal. Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa semua jenis pemarkah kohesi gramatikal telah digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre teks/wacana yang terdapat di dalam buku BIEDA..

1.1.1 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Referensi

Pemarkah kohesi referensi (KRef) adalah bagian dari pemarkah kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya di dalam wacana. untuk membangun kekohesifan berbagai genre

wacana. Pemarkah kohesi referensi terbagi atas tiga kelompok, yakni referensi persona, demonstratif, dan komparatif. Beberapa data penggunaan pemarkah KRef dapat dilihat pada bagian berikut.

(1). Jika pengendara melakukan pelanggaran, tentu *pihak berwajib*

akan menilangnya. (referensi persona)

(Teks A, psragraf 1)

(2). Semua benda di dunia *ini...*(referensi demonstratif)

(Teks B, paragraf 2)

(3). *Tumbuh-tumbuhan* dapat menghasilkan makanan sendiri, sedangkan

hewan tidak. (referensi komparatif)

(Teks B, paragraf 3)

Klitika *-nya* pada data 1 merupakan KRef persona dari satuan lingual *pihak berwajib*. Kata *ini* pada data 2 merupakan KRef demonstratif untuk menunjuk sesuatu. Kata *hewan* pada data 3 merupakan KRef komparatif untuk satuan lingual *tumbuh-tumbuhan*.

Sebaran penggunaan KRef pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran KRef			Total	%
		P	D	K		
A	Laporan Hasil Obsevasi	7	7	-	14	13,75
B	Prosedur	3	7	2	12	11,76
C	Eksposisi	19	21	-	40	39,22
D	Negosiasi	10	1	-	25	24,51
E		10	1	-	11	10,78
Jumlah		48	51	3	102	100
%		47,06	50,00	2,94	100	

Keterangan:

P = Kohesi Referensi Persona

D = Kohesi Referensi Demonstratif

K = Kohesi Referensi Komparatif

Semua pemarkah kohesi referensi yang terdapat di dalam berbagai genre

wacana pada buku BIEDA digunakan secara tepat.

1.1.2 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Substitusi

Pemarkah kohesi substitusi (Ksub) merupakan salah satu pemarkah kohesi gramatikal yang berupa

penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain. Kohesi ini terbagi atas empat jenis, yakni substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Beberapa data penggunaan pemarkah KSub dapat dilihat pada bagian berikut.

(1). Jika *pengendara* melakukan pelanggaran, tentu pihak berwajib akan menilainya. (substitusi nominal)

(Teks A, psragraf 1)

(2)...ciri umum tersebut... (substitusi verbal)

(Teks B, paragraf 2)

(3). Angka ini... (substitusi frasal)

(Teks B, paragraf 2)

(4). Keyakinan itu,...(substitusi klausal)

(Teks D, paragraf 2)

Klitika *-nya* pada data 1 merupakan pemarkah kohesi substitusi nominal

karena mensubstitusi kata *pengendara* yang terdapat pada bagian teks sebelumnya yang berkategori nomina. Satuan lingual *ciri umum tersebut* pada data 2 merupakan substitusi verbal karena mensubstitusi satuan lingual *bergerak, bernapas, tumbuh, dan mempunyai* yang terdapat pada bagian teks sebelumnya yang berkategori verba. Frasa *angka ini* pada data 3 merupakan substitusi frasal karena mensubstitusi frasa *90 juta* yang terdapat pada bagian teks sebelumnya yang berkategori frasa. Satuan lingual *keyakinan itu* pada data 4 merupakan substitusi klausal karena mensubstitusi klausa *.ekonomi Indonesia akan melampaui Jerman dan Inggris pada tahun 2030.* yang terdapat pada bagian teks sebelumnya.

Sebaran penggunaan pemarkah KSub pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran Kref				Total	%
		SN	SV	SF	SK		
A	Laporan Hasil Obsevasi	2	-	1	3	6	25
B	Prosedur	1	1	-	4	6	25
C	Eksposisi	1	-	1	1	3	12,5
D	Anekdote	2	-	3	1	6	25
E	Negosiasi	-	-	-	3	3	12,5
Jumlah		6	1	5	10	24	100
%		25	4,17	20,83	41,67	100	

Keterangan:

SN = substitusi nominal,

SV = substitusi verbal,

SF =substitusi frasa

SK = substitusi klausal

Semua pemarkah kohesi substitusi yang terdapat di dalam berbagai genre wacana pada buku BIEDA digunakan secara tepat.

1.1.3 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Konjungsi

Pemarkah kohesi konjungsi (KKon) adalah pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Status hubungan antar-kalimat dapat bersifat setara, bertingkat, dan bertentangan. Beberapa data penggunaan pemarkah KKon dapat dilihat pada bagian berikut.

(1)...nama *dan* pangkat polisi yang tercantum dipakaian seragamnya. (hubungan setara)

(Teks A, paragraf 1)

(2)...benda hidup **karena** benda mati tidak mempunyai cirri umum tersebut. (hubungan bertingkat)

(Teks B, paragraf 2)

(3) ... **tetapi** juga kekuatan konsumsi... (hubungan bertentangan)

(Teks D, paragraf 4)

Penggunaan pemarkah kohesi konjungsi *dan* pada data 1 menegaskan bahwa bagian-baagian kalimat yang terletak sebelum dan sesudah konjungsi itu berada dalam posisi setara. Penggunaan kohesi konjungsi *karena* pada data 2 memperlihatkan bahwa

hubungan antara bagian kalimat yang terletak di bagian sebelum dan sesudah konjungsi itu berada dalam posisi tidak setara. Artinya, satu bagian kalimat menjadi induk bagi bagian kalimat lainnya. Penggunaan pemarkah kohesi konjungsi *tetapi* pada data 3 menegaskan bahwa bagian-baagian kalimat yang terletak di depan konjungsi itu berada dalam posisi bertentangan maknanya dengan bagian kalimat lainnya..

Sebaran penggunaan pemarkah KKon pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran KKon			Total	%
		S	TKT	TTG		
A	Laporan Hasil Obsevasi	4	5	-	9	17,65
B	Prosedur	15	3	3	21	41,18
C	Eksposisi	2	1	2	5	9,80
D	Anekdote	9	3	1	13	25,49
E	Negosiasi	2	-	1	3	5,88
Jumlah		32	12	7	51	100
%		62,75	23,53	13,73	100	

Keterangan:

S = setara, TKT = bertingkat, TTG = bertentangan

Semua pemarkah kohesi konjungsi yang terdapat di dalam berbagai genre wacana pada buku BIEDA digunakan secara tepat.

1.1.4 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Elipsis

Kohesi ellipsis (KEls) adalah pemarkah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pemarkah kohesi ini terbagi atas empat jenis, masing-masing KEls nominal, verbal, frasal, dan klausal. Beberapa data penggunaan pemarkah KEls dapat dilihat pada bagian berikut:

(1). **Polisi** harus menjelaskan kesalahan pengendara agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. (...) Sebagai pembimbing masyarakat. (KEls nominal)

(Teks A, paragraf 3)

(2). Kekuatan terbesar ekonomi Indonesia tidak hanya berupa ekspor yang **didukung** kekuatan tenaga kerja dan komoditas, tetapi juga (...) kekuatan konsumsi domestik dan jasa-jasa yang menjadi motor penggerak ekonomi nasional. (KEls verbal)

(3). Setiap pengemudi mempunyai dua alternatif terhadap tuduhan **pelanggaran yang diajukan polantas**,... Terima atau tolak tuduhan (...). (KEls frasal) (Teks A, paragraf 6)

(4). Maaf, Bapak **Manager sedang sibuk**. Ya (...), tetapi saya

harus menjelaskan persoalan ini kepada Manager saudara. (KEls klausal)

(Teks 3, dialog 5)

Pemberian tanda (...) pada data 1, 2, 3, dan 4 di atas dimaksudkan untuk menunjukkan terjadinya proses ellipsis (penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu) pada kalimat-kalimat dimaksud dengan menggunakan jenis-jenis pemarkah kohesi elipsis yang berbeda. Pada data 1, jenis pemarkah kohesi yang digunakan adalah KEls nominal karena satuan lingual yang dilesapkan (*polisi*) berkategori nomina.

Pada data 2, jenis pemarkah kohesi yang digunakan adalah KEls verbal karena satuan lingual yang dilesapkan, yakni *didukung*, berkategori verba. Pada data 3, jenis pemarkah kohesi yang digunakan adalah KEls frasal karena satuan lingual yang dilesapkan, yakni *pelanggaran yang diajukan polantas*, berkategori frasa. Jenis pemarkah kohesi yang digunakan pada data 3 adalah KEls klausal karena satuan lingual yang dilesapkan berkategori klausa, yakni *Manager sedang sibuk..*

Sebaran penggunaan pemarkah KEls pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran KEls				Total	%
		N	V	F	K		
A	Laporan Hasil Obsevasi	2	-	2	-	4	
B	Prosedur	-	-	1	-	1	
C	Eksposisi	-	-	-	2	2	
D	Anekdote	-	3	1	-	4	
E	Negosiasi	2	-	1	-	3	
Jumlah		4	3	5	2	14	
%							

Keterangan:

N = Pemarkah kohesi ellipsis nominal

V = Pemarkah kohesi ellipsis verbal

F = Pemarkah kohesi ellipsis frasal

K = Pemarkah kohesi ellipsis klausal

Seluruh pemarkah KEls tersebut digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana dalam BIEDA.

1.2 Dominasi Penggunaan Bentuk Pemarkah Kohesi Gramatikal

Deskripsi data penggunaan berbagai bentuk pemarkah kohesi gramatikal di atas memperlihatkan bahwa bentuk pemarkah kohesi

gramatikal yang dominan digunakan di dalam berbagai genre teks atau wacana pada buku BIEDA adalah pemarkah kohesi referensi (KRef); mencapai 102 buah atau 53,40 % dari total penggunaan pemarkah kohesi gramatikal. Sebaliknya, bentuk pemarkah kohesi gramatikal yang paling sedikit penggunaannya di dalam berbagai genre teks pada buku BIEDA adalah pemarkah kohesi elipsis (KEls), yakni 14 buah, atau hanya 7,33 % dari total penggunaan pemarkah kohesi gramatikal.

Genre teks yang paling sering menggunakan pemarkah KRef adalah teks eksposisi, mencapai 40 buah, atau 69,84 % ; disusul teks anekdot yang mencapai 25 buah, atau 24, 51 % dari total penggunaan pemarkah KRef di dalam berbagai genre teks pada buku BIEDA. Genre teks yang paling sedikit

menggunakan KRef adalah teks negosiasi (10,78 %) disusul teks prosedural (11,76 %).

Gambaran lebih rinci tentang penggunaan berbagai bentuk pemarkah

Nomor	Bentuk Pemarkah Kohesi gramatikal yang Digunakan	Distribusi dalam Teks					Total	%
		A	B	C	D	E		
1	Referensi	14	12	40	25	11	102	53,40
2	Substitusi	6	6	3	6	3	24	12,57
3	Konjungsi	9	21	5	13	3	51	26,70
4	Elipsis	4	1	2	4	3	14	7,30
Jumlah		33	40	50	48	20	191	
Persentase (%)		17,28	20,94	26,18	25,13	10,47	100	100

Keterangan:

A = Teks Laporan Hasil Observasi

B = Teks Prosedural

C = Teks Eksposisi

D = Teks Anekdot

E = Teks Negosiasi

1.3 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Leksikal

Ketepatan penggunaan pemarkah kohesi leksikal yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah kesesuaian atau kecocokan penggunaan pemarkah kohesi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sejumlah 200 data penggunaan berbagai jenis pemarkah kohesi leksikal. Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa semua jenis pemarkah kohesi leksikal telah digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre teks/wacana yang terdapat di dalam buku BIEDA. Deskripsi lebih lanjut mengenai ketepatan penggunaan pemarkah kohesi leksikal dapat dilihat pada bagian berikut.

1.3.1 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Repetisi

kohesi gramatikal di dalam berbagai genre teks/wacana adalah sebagai berikut:

Pemarkah kohesi repetisi (KR) adalah pemarkah kohesi berupa pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan pada sebuah konteks. Pemarkah KR dapat berupa repetisi bunyi, suku kata, kata, kata (repetisi utuh), frasa, atau bagian kalimat, tetapi penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada pemarkah KR penuh atau utuh. Hal itu dilakukan karena pemarkah KR bentuk lainnya lebih sering digunakan di dalam wacana atau karya-karya sastra, sedangkan wacana-wacana yang menjadi objek kajian penelitian ini tidak tergolong ke dalam wacana sastra.

Ada 119 data pemarkah KR yang digunakan di dalam lima genre wacana pada buku BIEDA. Beberapa data penggunaan pemarkah KR dapat dilihat pada bagian berikut.

(1) Di Indonesia banyak *pengendara* kendaraan bermotor. Jika *pengendara* melakukan pelanggaran, tentu pihak berwajib akan menilangnya.

(Teks A, paragraf 1)

(2) Kedua, pahami *kesalahan* Anda. Tanyakanlah apa *kesalahan* Anda.

(Teks A, paragraf 3) \

Kata *pengendara* dan *kesalahan* pada bagian kedua teks 1 dan teks 2 merupakan pemarkah kohesi repetisi dari kata yang sama yang terdapat pada bagian teks sebelumnya.

Sebaran penggunaan KR pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana.	Genre Wacana	Sebaran Penggunaan KR	%
A	Laporan Hasil Observasi	12	10,91
B	Prosedur	14	12,73
C	Eksposisi	35	31,82
D	Anekdot	44	40,00
E	Negosiasi	14	12,73
Jumlah		119	100

Seluruh pemarkah KR tersebut digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana dalam buku BIEDA.

1.3.2 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Sinonimi

Pemarkah kohesi sinonimi (KS) adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama yang berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Pemarkah kohesi ini terbagi atas lima jenis, yaitu sinonimi: (1) morfem bebas dengan morfem terikat, (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, dan (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Dari lima jenis pemarkah KS di atas, satu jenis di antaranya, yakni *sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat*, tidak ditemukan penggunaannya di dalam berbagai genre wacana pada BIEDA. Namun demikian, ditemukan satu jenis KS di dalam beberapa wacana yang diteliti, yakni kohesi *sinonimi frasa dengan kalimat*. Jenis pemarkah KS ini tidak terungkap di dalam kajian berbagai pustaka yang menjadi landasan teoretis penelitian ini.

Ada 30 data pemarkah KS yang digunakan di dalam lima genre wacana

pada buku BIEDA. Beberapa data penggunaan berbagai pemarkah KS dapat dilihat pada bagian berikut.

(1) Maaf, saya kira telah terjadi *kesalahan pada tagihan kami*. Ya, tetapi saya harus menjelaskan *persoalan ini* kepada manajer. (sinonimi frasa

dengan frasa)

(Teks C, paragraf 2)

(2) Maaf, izinkan saya bertemu *manajer Saudara*. Saya harus berbicara dengannya. (sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat)

(Teks C, paragraf 8)

(3) Ada *orang lain lagi yang bernama David*, sama dengan *nama Bapak*. (sinonimi frasa dengan kata)

(Teks C, paragraf 18)

(4) Seorang *dosen ...pengalaman adalah guru...* (sinonimi kata dengan kata)

(Teks E, paragraf 1)

(5) Newsletter resmi yang dibagikan IMF kepada seluruh peserta sidang mengangkat satu *topik khusus mengenai Indonesia*. Media itu mengangkat *hasil riset dari McKinsey dan Standard Chartered yang mengatakan bahwa ekonomi Indonesia*

akan melampaui Jerman dan Inggris pada tahun 2030. (sinonimi kalimat/klausa dengan frasa)
(Teks D, paragraf 1)

Kata-kata persoalan ini, nama Bapak, dan guru pada teks 1, 3, dan 4 merupakan pemarkah sinonimi dari satuan lingual sebelumnya, yakni kesalahan pada tagihan kami, orang lain lagi yang bernama David, dan dosen. Begitu pula bentuk klitika -nya pada teks 2 merupakan pemarkah sinonimi dari manajer pada teks yang sama.

Satuan lingual hasil riset dari McKinsey dan Standard Chartered yang mengatakan bahwa ekonomi Indonesia akan melampaui Jerman dan Inggris pada tahun 2030 pada teks 5 merupakan pemarkah sinonimi (berbentuk kalimat/klausa) dari frasa topik khusus mengenai Indonesia (berbentuk frasa). Inilah jenis pemarkah KS yang tidak terungkap di dalam berbagai kajian pustaka yang menjadi landasan teoretik penelitian ini

Sebaran penggunaan KS pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran KS Berdasarkan Jenis						Total	%
		1	2	3	4	5	6		
A	Laporan Hasil Obsevasi	-	1	4	3	-	-	8	26,67
B	Prosedur	-	-	-	1	2	-	3	10,00
C	Eksposisi	1	-	2	-	2	-	5	16,67
D	Anekdote	-	1	2	-	6	1	10	33,33
E	Negosiasi	-	1	2	-	1	-	4	13,33
Jumlah		1	3	10	4	11	1	30	100,00
%		3,33	10,00	33,33	13,33	36,67	3,33	100	

Keterangan:

- 1 = sinonimi antara morfem bebas dengan morfem terikat
- 2 = sinonimi kata dengan kata
- 3 = sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya
- 4 = sinonimi frasa dengan frasa
- 5 = sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.
- 6 = sinonimi kalimat/klausa dengan frasa

Seluruh pemarkah KS tersebut digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana.

1.3.3 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Antonimi

Kohesi Antonimi (KA) adalah jenis kohesi leksikal yang maknanya bertentangan atau berlawanan dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga

oposisi makna yang terbagi atas lima jenis, yakni (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk.

Ada 10 data pemarkah KA yang digunakan di dalam lima genre wacana pada buku

BIEDA. Beberapa data penggunaan pemarkah KA dapat dilihat pada bagian berikut.

- (1). ...benda *hidup* dan benda *mati*. (antonimi oposisi mutlak)
(Teks B, paragraf 2)
- (2). ...*peluang* dan *tantangan* bagi Indonesia. (antonimi oposisi kutub.

(Teks D, paragraf 5)

(3)...hewan dapat dibagi menjadi *vertebrata* dan *invertebrata*. (antonimi oposisi hubungan)

(Teks B, paragraf 4)

(4)...846 miliar dolar AS 2011. ...1,8 triliun dolar AS mulai tahun 2017. (antonimi oposisi hirarkial)

(Teks D, paragraf 3)

Satuan-satuan lingual *mati*, *tantangan*, *invertabrata*, dan *triliun* pada teks 1, 2, 3, dan 4 merupakan KA dari *hidup*, *peluang*, *vertebrata*, dan *miliar* pada teks yang sama.

Sebaran penggunaan KA (dengan berbagai jenisnya) pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran Penggunaan KA Berdasarkan Jenis					Total
		1	2	3	4	5	
A	Laporan Hasil Observasi	-	-	2	-	-	2
B	Prosedur	1	-	1	-	-	2
C	Eksposisi	1	-	-	-	-	1
D	Anekdote	-	1	-	1	-	2
E	Negosiasi	2	-	1	-	-	3
Jumlah		4	1	4	1	-	10

Keterangan:

- 1 = oposisi mutlak
- 2 = oposisi kutub
- 3 = oposisi hubungan
- 4 = oposisi hirarkial
- 5 = oposisi majemuk

Seluruh pemarkah KA tersebut digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana dalam BIEDA.

1.3.4 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Hiponimi

Kohesi hiponimi (KH) adalah jenis kohesi leksikal yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lain yang cakupannya lebih luas. Satuan lingual lain yang cakupannya lebih luas ini disebut hipernimi yang menjadi superordinat dari hiponimi.

Ada 7 data pemarkah KH yang digunakan di dalam lima genre wacana pada buku BIEDA. Beberapa data penggunaan pemarkah KH dapat dilihat pada bagian berikut.

(1)tentu *pihak berwajib* akan menilangnya. Cobalah mengenali nama, pangkat *polisi*... (Teks A, paragraf 1)

(2). *Kera*, *tumbuh-tumbuhan*, *ikan* dan *bunga* adalah contoh *benda hidup*. (Teks paragraf 1)

Satuan-satuan lingual *polisi* dan *kera*, *tumbuh-tumbuhan*, *ikan* dan *bunga* pada teks-teks di atas merupakan pemarkah kohesi hiponimi karena kawasan maknanya dipandang lebih sempit dari *pihak berwajib* dan *benda hidup* yang merupakan hiperniminya.

Sebaran penggunaan KH pada berbagai genre wacana dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran Penggunaan KH
A	Laporan Hasil Observasi	2
B	Prosedur	2
C	Eksposisi	-
D	Anekdote	2
E	Negosiasi	1
Jumlah		7

Seluruh pemarkah KH tersebut digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana dalam BIEDA.

1.3.5 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Ekuivalensi

Pemarkah kohesi ekuivalensi (KE) adalah jenis pemarkah kohesi leksikal yang berfungsi membangun hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil afiksasi dari kata asal yang sama menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi, seperti

membeli, dibeli, pembeli, dibelikan, dan sebagainya.

Ada 10 data pemarkah KE yang digunakan di dalam lima genre wacana pada buku BIEDA. Beberapa data penggunaan pemarkah KE dapat dilihat pada bagian berikut:

(1) Para investor asing *mengharapkan* makin banyak pilihan investasi di Indonesia. *Harapan* para investor tersebut tentu merupakan peluang dan tantangan bagi Indonesia. (*Teks 4, paragraf 4*)

(2) Benda hidup dapat *dikelompokkan* lagi menjadi hewan dan tumbuh-tumbuhan. *Pengelompokan* itu dilakukan karena keduanya berbeda dalam beberapa hal. (*Teks 2, paragraf 3*)

Satuan-satuan lingual *harapan* dan *pengelompokan* yang terdapat pada teks 1 dan 2 di atas merupakan pemarkah kohesi yang bertujuan membangun ekuivalensi atau hubungan kesepadanan dengan satuan lingual *mengharapkan* dan *dikelompokkan*.

Sebaran penggunaan KE pada berbagai genre wacana dalam BIEDA dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran Penggunaan KE
A	Laporan Hasil Observasi	1
B	Prosedur	4
C	Eksposisi	1
D	Anekdote	3
E	Negosiasi	1
Jumlah		10

Seluruh pemarkah KE tersebut digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana dalam buku BIEDA.

1.3.6 Ketepatan Penggunaan Pemarkah Kohesi Kolokasi

Pemarkah kohesi kolokasi (KK) atau sanding kata adalah kata-kata yang selalu dipakai bersandingan atau berdampingan oleh pemakai bahasa karena berada dalam satu domain atau ranah tertentu, seperti kata-kata *guru-murid*, *putera-puteri*, *jaka-dara*, *jual-beli*, *mahasiswa-kampus*, dan sebagainya.

Ada 14 data pemarkah KK yang digunakan di dalam lima genre wacana pada buku BIEDA. Beberapa data penggunaan pemarkah KE dapat dilihat pada bagian berikut.

- (1) Benda hidup mempunyai ciri umum, seperti *bergerak* ..., *tumbuh*, dan mempunyai keturunan. Benda hidup juga *membutuhkan makanan*. (Teks 2, paragraf 2)
- (2). Di sini terdapat *tanda tangan* bapak. (Teks 3, paragraf 3)

Satuan-satuan lingual *bergerak-tumbuh* dan *tanda-tangan* merupakan satuan lingual yang kerap digunakan bersandingan dalam wacana. Satuan-satuan lingual seperti itu lazim disebut sebagai pemarkah kohesi kolokasi.

Sebaran penggunaan KK pada berbagai genre wacana dalam BIEDA dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Kode Wacana	Genre Wacana	Sebaran Penggunaan KE
A	Laporan Hasil Observasi	6
B	Prosedur	4
C	Eksposisi	1
D	Anekdote	2
E	Negosiasi	1
Jumlah		14

Seluruh pemarkah KE tersebut digunakan secara tepat untuk membangun kekohesifan berbagai genre wacana dalam buku BIEDA.

1.4 Dominasi Penggunaan Bentuk Pemarkah Kohesi Leksikal

Deskripsi data penggunaan berbagai bentuk pemarkah kohesi leksikal di atas memperlihatkan bahwa bentuk pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan di dalam berbagai

genre teks atau wacana pada buku BIEDA adalah pemarkah kohesi repetisi (KR); mencapai 119 buah atau 59,50 % dari total penggunaan pemarkah kohesi leksikal. Sebaliknya, bentuk pemarkah kohesi leksikal yang paling sedikit penggunaannya di dalam berbagai genre teks pada buku BIEDA adalah pemarkah kohesi antonimi (KA) dan kohesi ekuivalensi (KE), masing-masing 10 buah, atau hanya 5% dari total penggunaan pemarkah kohesi leksikal.

Genre teks yang paling sering menggunakan pemarkah KR adalah teks anekdot, mencapai 44 buah, atau 69,84 % ; disusul teks eksposisi, mencapai 35 buah, atau 55,56 % dari total penggunaan pemarkah KR di dalam berbagai genre teks pada buku BIEDA.

Gambaran lebih rinci tentang penggunaan berbagai bentuk pemarkah kohesi leksikal dim dalam berbagai genre teks/wacanan tersebut adalah sebagai berikut:

Nomor	Bentuk Pemarkah Kohesi Leksikal yang Digunakan	Distribusi dalam Teks					Total	%
		A	B	C	D	E		
1	Repetisi	12	14	35	44	14	119	59,50
2	Sinonimi	8	9	5	10	4	30	15,00
3	Antonimi	2	2	1	2	3	10	5,00
4	Hiponimi	2	11	1	2	1	17	8,50
5	Ekuivalensi	1	4	1	3	1	10	5,00
6	Kolokasi	6	3	1	2	1	14	7,00
Jumlah		31	43	44	63	24	200	
Persentase (%)		15,50	21,50	22,00	31,50	12,00		100

Keterangan:

A = Teks Laporan Hasil Observasi

B = Teks Prosedur

C = Teks Eksposisi

D = Teks Anekdote

E = Teks Negosiasi

2. Pembahasan Hasil Penelitian

2.1 Penggunaan Pemarkah Kohesi Gramatikal

Di antara empat jenis pemarkah kohesi gramatikal, yakni pemarkah kohesi referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis, pemarkah kohesi referensi dominan digunakan di dalam berbagai genre teks/wacana pada buku BIEDA. Pemarkah kohesi referensi digunakan sebanyak 102 kali (53,40 %) dari total 191 penggunaan pemarkah kohesi gramatikal di dalam lima genre teks/wacana pada buku BIEDA. Frekuensi penggunaan ini jauh melampaui penggunaan jenis-jenis pemarkah kohesi gramatikal lainnya di dalam berbagai genre teks/wacana.

Dominannya penggunaan pemarkah kohesi referensi di dalam berbagai genre teks/wacana dimungkinkan karena, secara teknis, pemarkah kohesi jenis ini paling mudah digunakan pemakai bahasa Indonesia umumnya. Penggunaan pemarkah referensi tidak menuntut kreativitas berbahasa yang tinggi dari pengguna bahasa Indonesia, terutama untuk jenis pemarkah demonstratif, seperti *ini, itu, tersebut*, dan sebagainya; atau untuk jenis pemarkah persona, seperti *-nya, dia, mereka*, dan sebagainya.

Sedikit berbeda dengan jenis pemarkah kohesi referensi lainnya, yakni pemarkah kohesi komparatif. Secara teknis, penggunaan pemarkah kohesi jenis ini lebih menuntut kemampuan atau kreativitas berbahasa yang lebih tinggi dari pemakai bahasa. Di samping itu, pemarkah kohesi ini tidak dapat digunakan secara lebih leluasa pada semua teks, selain teks yang mengandung unsur-unsur perbandingan. Itu pula sebabnya

mengapa pemarkah kohesi referensi jenis ini tidak banyak digunakan di dalam berbagai genre wacana pada buku BIEDA (hanya 3 kali penggunaan, atau hanya 2,94 % dari total penggunaan pemarkah kohesi referensi).

Sebagaimana terungkap dari data penelitian, genre teks yang paling tinggi frekuensi penggunaan pemarkah kohesi referensinya adalah teks eksposisi, mencapai 40 kali penggunaan (39,22 %) dari total penggunaan pemarkah kohesi referensi pada semua genre teks. Hal ini terjadi karena teks eksposisi berfungsi memaparkan atau mengekspose sesuatu yang serta-merta menggiring penyusun teks menggunakan pemarkah demonstratif, seperti *ini, itu, tersebut*, dan sebagainya; atau pemarkah kohesi persona, seperti *dia, mereka*, dan sebagainya.

2.2 Penggunaan Pemarkah Kohesi Leksikal

Ada enam bentuk pemarkah kohesi leksikal, masing-masing pemarkah kohesi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi. Di antara enam bentuk pemarkah kohesi leksikal tersebut, pemarkah kohesi repetisi dominan digunakan di dalam berbagai genre teks/wacana pada buku BIEDA. Pemarkah kohesi repetisi digunakan sebanyak 119 kali (59,50 %) dari total 200 penggunaan pemarkah kohesi leksikal di dalam lima genre teks/wacana pada buku BIEDA. Pemarkah-pemarkah kohesi leksikal lainnya digunakan dengan frekuensi yang relatif merata pada semua genre teks.

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, dari beberapa jenis pemarkah kohesi repetisi, penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada pemarkah kohesi repetisi utuh. Dominannya penggunaan pemarkah

kohesi repetisi utuh di dalam berbagai genre teks/wacana terjadi karena pemarkah kohesi jenis ini paling mudah dikonstruksi pemakai bahasa. Pemakai bahasa cukup melakukan pengulangan secara utuh atas satuan lingual yang sama yang telah dikemukakan pada bagian wacana sebelumnya. Melalui pengulangan penggunaan satuan lingual secara utuh tersebut terbangunlah kekohesifan wacana.

Dari deskripsi penggunaan pemarkah kohesi repetisi utuh di atas terlihat bahwa penggunaan pemarkah kohesi repetisi ini tidak menuntut kreativitas berbahasa yang tinggi dari pengguna bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan penggunaan pemarkah kohesi leksikal lainnya, seperti pemarkah kohesi kolokasi. Pada saat akan menggunakan pemarkah kohesi kolokasi, pemakai bahasa haruslah memahami ranah kata atau medan makna dengan baik. Tanpa pemahaman semacam itu, pemakaian kata berkemungkinan untuk kehilangan fungsi kohesifnya dalam wacana. Dengan kata lain, penggunaan pemarkah kohesi kolokasi menuntut kreativitas berbahasa yang lebih kuat dari pemakai bahasa. Itu pula sebabnya mengapa frekuensi atau kuantitas penggunaan pemarkah kohesi ini di dalam berbagai genre wacana pada buku BIEDA relatif rendah, hanya 7 % dari totalitas penggunaan pemarkah kohesi leksikal.

Sebagaimana terungkap dari data penelitian, genre teks yang paling tinggi frekuensi penggunaan pemarkah kohesi repetisi adalah teks anekdot, mencapai 44 kali penggunaan (59,50 %) dari total penggunaan pemarkah kohesi repetisi pada semua genre teks. Hal ini terjadi karena teks anekdot berkisah tentang bagian kehidupan manusia yang lucu atau konyol melalui

percakapan beberapa tokoh cerita. Untuk mendapatkan efek lucu atau konyol, bagian percakapan tertentu mengalami perulangan berkali-kali. Ini membuka peluang bagi munculnya repetisi terhadap satuan-satuan lingual tertentu.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian dirumuskan beberapa simpulan berikut:

- (1). Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal di dalam genre teks laporan hasil observasi, prosedur, eksposisi, anekdot, dan teks negosiasi pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk Siswa SMA Kelas X untuk membangun kekohesifan teks/wacana telah dilakukan dengan tepat.
- (2). Pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan di dalam genre teks laporan hasil observasi, prosedur, eksposisi, anekdot, dan teks negosiasi pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk Siswa SMA Kelas X adalah pemarkah kohesi referensi. Pemarkah kohesi ini digunakan sebanyak 102 kali (53,40 %) dari total 191 penggunaan pemarkah kohesi gramatikal di dalam lima genre teks/wacana pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk Siswa SMA Kelas X. Dominannya penggunaan pemarkah kohesi referensi di dalam berbagai genre teks/wacana dimungkinkan karena, secara teknis, pemarkah kohesi jenis ini paling mudah digunakan pemakai bahasa Indonesia umumnya.
- (3). Penggunaan pemarkah kohesi leksikal di dalam genre teks laporan

hasil observasi, prosedur, eksposisi, anekdot, dan teks negosiasi pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk Siswa SMA Kelas X untuk membangun kekohesifan teks/wacana telah dilakukan dengan tepat.

- (4). Pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan di dalam genre teks laporan hasil observasi, prosedur, eksposisi, anekdot, dan teks negosiasi pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk Siswa SMA Kelas X adalah pemarkah kohesi repetisi. Pemarkah kohesi ini digunakan sebanyak 119 kali (59,50 %) dari total 200 penggunaan pemarkah kohesi leksikal di dalam lima genre teks/wacana pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk Siswa SMA Kelas X. Dominannya penggunaan pemarkah kohesi repetisi utuh di dalam berbagai genre teks/wacana terjadi karena pemarkah kohesi jenis ini paling mudah dikonstruksi pemakai bahasa Indonesia.

2. Saran-saran

1. Dominannya penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal tertentu pada satu atau beberapa genre teks perlu menjadi masukan (input) atau pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia di SMA dalam menentukan ciri kebahasaan teks bersangkutan.
2. Perlu dilakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam, dengan lingkup teks yang lebih luas, untuk memperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif tentang penggunaan berbagai pemarkah kohesi dalam berbagai genre teks atau wacana.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustak Gondho Suli, 2002
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University, 1987
- Halliday, MAK, Ruqaiya Hassan. *Cohesion in English*. London: Longman, 1976
- Hamied, Fuad Abdul. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, 1987
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2002
- Moeliono, Anton dan Dardjowidjojo Soenjono (ed). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Oka, I.G.N dan Suparno. *Linguistik Umum*. Jakarta: Depdikbud, 1994
- Paltridge, Brian. *Discourse Analysis*. London: Continuum, 2008
- Samsuri. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1987
- Sinar, Tengku Silvana. *Teori dan Analisis Wacana*. Medan: Pustaka Bangsa Press, 2010
- Sumarlam (ed). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2003
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa, 1987
- Sekilas tentang penulis** : Drs. Azhar Umar, M.Pd., Drs. Basyaruddin, M.Pd., Trisnawati Hutagalung, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.